

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Perekonomian global di Indonesia saat ini menimbulkan persaingan bebas antar perusahaan-perusahaan. Perusahaan-perusahaan yang bergerak di bidang jasa, manufaktur, maupun dagang saling bersaing untuk dapat bertahan dan menjadi yang terbaik. Hal ini mendorong masing-masing perusahaan untuk melakukan berbagai inovasi dan strategi bisnis agar terhindar dari kebangkrutan. Perusahaan yang mampu bersaing dengan perusahaan lainnya dalam persaingan bebas merupakan perusahaan yang memiliki tujuan dalam mendirikan perusahaan.

Tujuan perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan atau kemakmuran bagi pemegang saham. Bagi perusahaan yang sudah *go publik*, memaksimalkan nilai perusahaan tercermin pada harga pasar saham perusahaan yang bersangkutan di pasar modal (Sudana, 2011:8). Harga saham di pasar modal terbentuk berdasarkan kesepakatan antara permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham merupakan *fair price* yang dapat dijadikan sebagai proksi nilai perusahaan (Hasnawati, 2005 dalam Wijaya dan Wibawa 2010).

Nilai perusahaan merupakan kondisi tertentu yang telah dicapai oleh suatu perusahaan sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui suatu proses kegiatan selama beberapa tahun.

Proses kegiatan yang dimaksud yaitu sejak perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Meningkatnya nilai perusahaan merupakan sebuah prestasi yang sesuai dengan keinginan para pemiliknya. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham (Fenandar, 2012).

Peningkatan nilai perusahaan dapat tercapai apabila ada kerja sama antara manajemen perusahaan dengan pihak lain yang meliputi *shareholder* maupun *stakeholder* dalam membuat keputusan-keputusan keuangan dengan tujuan memaksimalkan modal kerja yang dimiliki. Namun kenyataan sering terjadi masalah antara manajer dengan pemegang saham disebut masalah agensi (*agency problem*) yang disebabkan oleh perbedaan kepentingan antar kedua pihak. Adanya *agency problem* tersebut akan menyebabkan tidak tercapainya tujuan keuangan perusahaan (Sukirni, 2012).

Konflik antara manajer dan pemegang saham yang sering disebut dengan masalah keagenan dapat diminimalkan dengan suatu mekanisme pengawasan yang dapat mensejajarkan kepentingan-kepentingan tersebut sehingga timbul biaya keagenan (*agency cost*). Ada beberapa alternatif untuk mengurangi *agency cost*, diantaranya dengan adanya kepemilikan saham oleh manajemen dan kepemilikan saham oleh institusional (Haruman, 2008)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) ketika kepemilikan saham oleh manajemen rendah maka ada kecenderungan akan terjadinya perilaku *opportunistic* manajer yang meningkat. Adanya kepemilikan manajemen terhadap saham perusahaan maka dipandang dapat menyelaraskan potensi

perbedaan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham lainnya sehingga permasalahan antara agen dan prinsipal diasumsikan akan hilang apabila seorang manajer juga sekaligus sebagai pemegang saham.

Kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisasi konflik keagenan yang terjadi antara manajer dan pemegang saham. Keberadaan investor institusional dianggap mampu menjadi mekanisme monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajer. Hal ini disebabkan investor institusional terlibat dalam pengambilan yang strategis sehingga tidak mudah percaya terhadap tindakan manipulasi (Jensen dan Meckling, 1976)

Kebijakan dividen menyangkut tentang masalah penggunaan laba yang menjadi hak para pemegang saham. Pada dasarnya, laba tersebut bisa dibagi sebagai dividen atau ditahan untuk diinvestasikan kembali (Husnan, 2001:381). Setiap perubahan dalam kebijakan pembagian akan mempunyai pengaruh yang saling bertentangan. Dengan demikian, kebijakan dividen yang optimal akan menciptakan keseimbangan di antara dividen saat ini dan pertumbuhan di masa mendatang yang memaksimalkan harga saham (Brigham dan Houston, 2001:66). Setiap perusahaan akan berusaha untuk memaksimalkan nilai perusahaan agar dapat memakmurkan investornya. Investor menginvestasikan dana bertujuan memaksimalkan kekayaan yang didapat dari dividen atau *capital gain*, sedangkan manajemen berusaha memaksimalkan kesejahteraan investor dengan membuat keputusan yang

baik berupa kebijakan dividen dan pendanaan (Nainggolan dan Listiadi, 2014).

Kebijakan pendanaan yang optimal akan meningkatkan nilai perusahaan melalui penurunan pajak dan menurunnya biaya ekuitas. Penggunaan utang akan menurunkan beban pajak sejumlah bunga, di sisi lain penggunaan utang juga akan menurunkan biaya modal saham. Namun demikian penggunaan utang yang berlebihan akan meningkatkan risiko gagal bayar akibat tingginya beban bunga dan pokok utang yang harus dibayar oleh perusahaan (Sofyaningsih dan Hardiningsih, 2011).

Di Indonesia, fenomena aset tidak berwujud mulai berkembang setelah munculnya PSAK No. 19 tentang aktiva tidak berwujud. Menurut PSAK No. 19, aktiva tidak berwujud adalah aktiva non moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak memiliki wujud fisik, serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif. Meskipun aset tidak berwujud telah disajikan dalam laporan keuangan, namun masih ada *unexplained value* yang tidak disajikan dalam laporan keuangan. *Unexplained value* tersebut biasanya berasal dari aset tidak berwujud yang dihasilkan secara internal oleh perusahaan (Soraya dan Syafruddin, 2013).

Berbagai penelitian mengenai nilai perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, diantaranya Sukirni (2012) meneliti dengan judul kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang analisis terhadap nilai perusahaan. Sampel perusahaan

*purposive sampling* yang berbasis teknik yang didasarkan pada kriteria tertentu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial secara signifikan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan, sedangkan kepemilikan institusional dan kebijakan hutang berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sofyaningsih dan Hardiningsih (2011) meneliti tentang struktur kepemilikan, kebijakan dividen, kebijakan hutang dan nilai perusahaan. Tujuan penelitian ini untuk menguji pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan insitutisional, kebijakan dividen, kebijakan hutang dan nilai perusahaan pada oleh termasuk ukuran pertumbuhan, variabel dan kinerja sebagai variabel kontrol (studi di Perusahaan Manufaktur Lisyting di Bursa Efek Indonesia sejak 2007 sampai periode 2009. Populasi dalam penelitian ini semua perusahaan manufaktur. yang terdaftar di Bursa Efek Indonesian dari 2007 sampai periode 2009. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, pertumbuhan perusahaan dan kinerja perusahaan terbukti mempengaruhi nilai perusahaan sedangkan kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang tidak terbukti mempengaruhi nilai perusahaan.

Soraya dan Syafruddin (2013) meneliti tentang pengaruh nilai aset tidak berwujud dan penelitian dan pengembangan terhadap nilai pasar perusahaan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2010 sebanyak 120 perusahaan yang layak

diobservasi. Hasil penelitian tersebut menemukan bahwa nilai aset tidak berwujud berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan, nilai aset tidak berwujud pada tahun 2009 berbeda dengan tahun 2010, penelitian dan pengembangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai pasar perusahaan.

Hasil penelitian yang berbeda-beda dari penelitian terdahulu membuat penulis ingin melakukan penelitian kembali dan mengembangkan dari penelitian Sukirni (2012) yang meneliti tentang kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, kebijakan dividen dan kebijakan hutang analisis terhadap nilai perusahaan (studi tentang perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2008-2010) Penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang membedakan adalah dalam penelitian ini ditambahkan variabel *intangible asset value*. Selain itu peneliti menggunakan periode tahun yang berbeda yaitu periode tahun 2011-2014.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka penelitian ini penulis mengambil judul “PENGARUH STRUKTUR KEPEMILIKAN, KEBIJAKAN KEUANGAN DAN *INTANGIBLE ASSET VALUE* TERHADAP NILAI PERUSAHAAN (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2011-2014)”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat ditarik rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah struktur kepemilikan yang diproksi dengan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah kebijakan keuangan yang diproksi dengan (kebijakan dividen dan kebijakan hutang) berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *intangible asset value* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh struktur kepemilikan yang diproksi dengan (kepemilikan manajerial dan kepemilikan institusional) terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menganalisis pengaruh kebijakan keuangan (kebijakan dividen dan kebijakan hutang) terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menganalisis pengaruh *intangible asset value* terhadap nilai perusahaan.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini bisa dijadikan dasar untuk penyusunan kurikulum akuntansi terutama dalam masalah struktur kepemilikan, kebijakan keuangan, dan nilai *intangible asset value* terhadap nilai perusahaan.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi perusahaan, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai struktur kepemilikan, kebijakan keuangan dan *intangible asset value* sebagai langkah untuk menyejahterakan para pemegang saham untuk mengevaluasi, memperbaiki dan meningkatkan kinerja manajemen dimasa yang akan datang demi kemajuan perusahaan.
- b. Bagi investor, penelitian ini akan memberikan informasi yang akan digunakan sebagai penilaian terhadap suatu prospek perusahaan di masa akan datang.
- c. Bagi akademik, penelitian ini dapat digunakan menjadi bahan referensi bagi mahasiswa atau pembaca lain yang berminat untuk membahas tentang struktur kepemilikan, kebijakan keuangan, dan *intangible asset value* yang mempengaruhi nilai perusahaan serta menambah pengetahuan bagi pembacanya.

## 3. Manfaat Kebijakan

Bagi Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK), penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan kajian dalam melakukan pengawasan terhadap laporan keuangan perusahaan yang telah *go publik* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

## **E. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini dimaksudkan untuk memberi gambaran penelitian yang jelas dan sistematis sebagai berikut :

### **BAB I. PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

### **BAB II. TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menguraikan teori-teori yang relevan dengan penelitian, beberapa penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

### **BAB III. METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan mengenai jenis penelitian, populasi dan sampel, data dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan pengukuran, dan metode analisis data.

### **BAB IV. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN**

Bab ini berisi penyajian dan analisis data. Pada bab penelitian menyajikan dan menyelesaikan hasil pengumpulan, analisis data, sekaligus merupakan jawaban atas hipotesis yang telah dikemukakan.

### **BAB V. PENUTUP**

Bab ini berisi mengenai kesimpulan hasil penelitian, keterbatasan penelitian serta saran bagi peneliti selanjutnya.